

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 5, Nomor 2 (April 2021)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v5i2.365

Submitted: 12 Juni 2020

Accepted: 30 November 2020

Published: 15 April 2021

Konsep Jalan Kehidupan dan Kematian Menurut Kitab Didakhe Pasal 1-6

Sesilina Gulo; Hendi*

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

hendi@sttsoteria.ac.id*

Abstract

The book of Didache is a non-canonical book in the Bible, therefore, the teachings of the book are not widely known, discussed, and taught. However, the book contains deep morality teachings. This article aimed to explore the teachings in the book so that we can explain the concept of the path of life and death as it was taught in the Bible. The study was conducted by using a descriptive-analytical approach based on Alistair Stewart's view in his book "On the Way Life and Death, Light or Darkness: Foundation Texts in The Tradition." From this study, that the teachings of the Book of Didache help believers to have spirituality discipline and lead to holiness of life so that believers no longer live in sins that will lead to death.

Keywords: *the way of life; death; Didache; spirituality; non-canonical book*

Abstrak

Kitab Didakhe bukanlah Kitab kanonikal dalam Alkitab, oleh sebab itu ajaran dalam Kitab tersebut tidak banyak diketahui, dibahas, dan diajarkan. Namun demikian, Kitab tersebut mengandung ajaran moral yang dalam. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali ajaran dalam kitab tersebut yang dapat menjelaskan konsep jalan kehidupan dan kematian sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab. Kajian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan berdasarkan pada pandangan Alistair Stewart dalam bukunya "On The Way Life and Death, Light or Darkness: Foundation Texts In The Tradition." Dari kajian tersebut diperoleh hasil bahwa ajaran Kitab Didakhe menolong orang percaya untuk mendisiplinkan diri dalam spiritualitas serta menuntun kepada kekudusan hidup sehingga orang percaya tidak lagi hidup di dalam dosa yang akan mendatangkan kematian.

Kata Kunci: *jalan kehidupan; kematian; Didakhe; spiritualitas; Kitab non-kanonik*

PENDAHULUAN

Kitab Didakhe merupakan kumpulan tulisan Kristen generasi kedua yang dikenal sebagai Bapa Apostolik. Pada tahun 1873, Philotheos Bryennios menemukan kembali Didakhe di metropolitan Yunani Orthodox di Nicomedia¹ yang hilang selama berabad-abad.² Tulisan ini menyatakan bahwa orang percaya yang sudah diselamatkan bukan hanya menerima keselamatan secara cuma-cuma, tetapi harus di manifestasi melalui perbuatan baik. Moralitas ini bukan secara umum, seperti yang dikatakan ahli-ahli atau para filsuf, melainkan moralitas yang tidak dipisahkan dari doktrin yang lurus dan tradisi-tradisi gereja yang diajarkan. Mengapa tulisan ini sangat penting? Jonathan memberikan argumennya bahwa, ajaran atau tulisan-tulisan dalam Kitab Didakhe merupakan doktrin langsung dari Yesus sendiri melalui kedua belas rasul dengan tujuan untuk memberikan katekese kepada orang yang baru bertobat sebelum pembaptisan yakni kepada orang-orang yang bukan Yahudi.³ Bahkan De Kuiper me-ngakui isi Didakhe, yang menggambarkan kepada orang percaya bagaimana

perkembangan moralitas dalam kehidupan Gereja mula-mula.⁴ Tulisan-tulisan tersebut menjelaskan moralitas yang seutuhnya sebagaimana kehidupan orang percaya.

F. X. Didik Bagiyowinadi pernah membahas sejarah terbentuknya Kitab Didakhe dan menulis secara keseluruhan isi dari Kitab ini dengan mencari keterkaitannya di dalam Perjanjian Baru khususnya di dalam Injil Matius.⁵ Berbeda dengan yang dilakukan F. X. Didik Bagiyowinadi tersebut, penulis akan menjelaskan lebih rinci jalan kehidupan dan kematian menurut teks Didakhe pasal 1-6. Tujuannya adalah untuk mengubah perspektif orang percaya dalam mengerjakan keselamatan khususnya gereja kaum awam dan para murid teologi.

Spiritualitas yang terkandung di dalam Kitab Didakhe memiliki bobot moralitas yang dalam. Sebab pengajaran ini merupakan pengajaran Tuhan Yesus melalui kedua belas rasul pada abad pertama. Dengan demikian ajaran dari Kitab Didakhe menuntun kepada kekudusan hidup dalam menjalankan kehidupan spiritualitas di dalam Kristus. Kami perlu memaparkan pengajaran dalam Kitab Didakhe tersebut oleh kare-

¹ Clayton N. Jefford, *Didache The Teaching of The Twelve Apostles* (Polebridge Press, 2013), 1.

² Rowan Williams, *The Two Ways The Early Christian Vision of Discipleship From The Didache And The Shepherd Of Hermans* (Australia: Baker Academic, 2007), 5.

³ Jonathan A. Draper, *The Apostolic Father: The Didache* (London: School of Religion and Theology, n.d.), 177.

⁴ A. De Kuiper, *Didakhe Pengajaran Kedua Belas Rasul Pengantar Ke Dalam Kitab Didakhe* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3.

⁵ F. X. Didik Bagiyowinadi, *Didakhe: Pengajaran Kedua Belas Rasul Sebuah Pengantar*, n.d., 142.

na Kitab tersebut jarang diketahui, dibahas dan diajarkan di dalam gereja maupun dalam masyarakat bahkan banyak orang Kristen tidak paham dengan Kitab ini yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran moral yang dalam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode analitis, argumentatif serta metode sintesis. Secara analitis akan memamparkan masalah pentingnya isi Kitab Didakhe yang selama ini jarang diketahui atau dimengerti, dibahas dan diajarkan di dalam gereja maupun dalam masyarakat. Secara argumentatif menjelaskan tujuan mengaplikasikan ajaran Kitab Didakhe dalam menjalani kehidupan spiritualitas. Serta secara sintesis berlandaskan pada perspektif Alistair Stewart dalam bukunya *“On The Way Life and Death, Light or Darkness: Foundation Texts In the Tradition.”* Buku tersebut akan didiskusikan dengan pandangan para tokoh-tokoh dari buku-buku Didakhe lainnya, serta berinteraksi dengan Alkitab sebagai landasan pengajaran yang absolut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Kehidupan

Ada 2 jalan di dalam dunia ini yaitu jalan kehidupan dan jalan kematian. Begitu pula di dalam Kitab Didakhe. Menurut Butler, Didakhe menggambarkan 1 kehidupan dan 1 kematian, dan Barnabas menggambarkan sebagai jalan terang dan jalan kegelapan.⁶ Namun, jalan kehidupan diawali dengan perintah dasar (Didakhe 1:2), “kasihilah, Tuhan Penciptamu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri dan segala sesuatu yang tidak kamu inginkan dilakukan kepadamu, dan jangan melakukannya terhadap sesamamu dan berpuasa bagi mereka yang menganiayaimu.” Dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul *the Use of the Didache in the Didascalia*, teks ini menceritakan Tuhan yang berbicara kepada para Rasul setelah kebangkitan-Nya, ketika Dia menemukan mereka berpuasa dan berkabung untuk-Nya. Yesus memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak berpuasa untuk-Nya tetapi untuk saudara-saudara mereka yakni kepada orang-orang Yahudi (Didakhe 1:3).⁷ Mereka ini adalah orang-orang yang menyalibkan Yesus sendiri. Peristiwa ini dibangun atas dasar kasih, kedua perintah ini adalah rangkuman dari semua perintah yang akan menuju pada

⁶ B. C. Butler, “The ‘Two Ways’ in the Didache,” *The Journal of Theological Studies* 12, no. 1 (1961): 27–38, accessed April 6, 2021, <https://www.jstor.org/stable/23957931?seq=1>.

⁷ R. H. Connolly, “The Use of the ‘Didache’ in the ‘Didascalia,’” *The Journal of Theological Studies* 24, no. 94 (1923): 147–157, www.jstor.org/stable/23950393.

pencapaian kehidupan.⁸ Bart setuju dengan pernyataan ini. Ia berkata bahwa jalan yang menuntun pada kehidupan melibatkan perintah Allah, terutama untuk mengasihi Allah dan sesama.⁹ Darimanakah perintah dasar ini? Perintah ini berasal dari perkataan Yesus supaya manusia bisa mengasihi Tuhan dan sesamanya dengan seluruh kehendak dan kekuatan (Mrk. 12:30-31; Mat. 22:37-39; Ul. 6:5). Dalam mengasihi Allah dan sesama, diperhadapkan dengan berbagai problema seperti perintah untuk mengasihi musuh (Didakhe 1:3), jika ada orang yang menampar pipi kananmu berikan pipi kirimu, sehingga kamu menjadi sempurna (Didakhe 1:4). Tucket telah meneliti teks Didakhe 1:4, menyatakan bahwa teks ini mengungkapkan kedekatan dengan versi Lukas. Dalam Matius frase “pipi kanan” menggunakan “*didonai rapisma*” atau *give a strike*.¹⁰ Perintah ini berasal dari mulut Yesus ketika Dia berkhotbah di bukit (Mat. 5:44). Bart juga mengatakan bahwa teks ini berasal dari khotbah-khotbah Yesus.¹¹ Terkait perintah dalam mengasihi yang lain lebih dari diri sendiri (Didakhe 2:7), Kurt berpendapat bahwa tulisan tersebut tidak

hanya berbicara mengasihi sesama seperti diri sendiri, melainkan mengasihi sesama lebih dari dirinya sendiri.¹² Jika diperintahkan demikian, apakah ada hasil ketika seseorang melakukan perbuatan kasih? Clayton memberikan sebuah argumen bahwa buah dari mengasihi musuh adalah tidak memiliki musuh.¹³ Mengasihi sesama merupakan bukti bahwa seseorang mengasihi Tuhan, sebab perbuatan kasih yang dapat memperbaiki dan memperbaiki hubungan yang jauh, baik hubungan dengan Allah maupun terhadap sesama.

Perintah Larangan

Setelah diberikan perintah dasar untuk mengasihi Allah dan sesama, seterusnya diberikan larangan membunuh dan melakukan perzinahan (bnd Kel. 20:13-14; Ul. 5:17-18; Mrk. 10:19). Larangan juga diperluas dengan tidak membunuh anak yang baru lahir, aktivitas seksual yang tidak wajar, mencuri, menggunakan, sihir, peracunan serta aborsi (Didakhe 2:2).¹⁴ Dalam hal aborsi, Kurt mengatakan bahwa “aborsi di tolak karena dari mulanya orang-orang Kristen mengikuti Perjanjian Lama dan tra-

⁸ Kurt Niederwimmer, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible* (Fortress Press, 1998), 64.

⁹ Bart D. Ehrman, *The Apostolic Father Volume I: I Clement, II Clement, Ignatius, Polycarp, Didache* (London: Harvard University Press, 2003), 406.

¹⁰ Aaron Milavec, “Synoptic Tradition in the Didache Revisited,” *Journal of Early Christian Studies* 11, no. 4 (2003): 443–480, accessed April 6, 2021, <https://muse.jhu.edu/article/49367>.

¹¹ Ehrman, *The Apostolic Father Volume I: I Clement, II Clement, Ignatius, Polycarp, Didache*, 409.

¹² Jefford, *Didache The Teaching of The Twelve Apostles*, 8.

¹³ Ibid, 20.

¹⁴ Jeffrey Henderson, *The Apostolic Father Volume I* (London: Harvard University Press, 2003), 418.

disi Yahudi.”¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa semua perbuatan daging telah dilarang sejak Perjanjian Lama. Perintah untuk tidak melakukan keinginan daging seperti yang tertulis di dalam Didakhe 2:2 telah dinyatakan di dalam Perjanjian Baru dan di dalam Perjanjian Lama.

Selain itu, ada perintah untuk mengendalikan lidah, karena lidah yang tidak bisa dikendalikan adalah jerat kematian (Didakhe 2:4).¹⁶ Menurut Butler, jalan kehidupan mengarah kepada yang tidak fana tetapi bagi mereka yang melarang hal-hal di atas mengarah kepada kehancuran yang abadi.¹⁷ Larangan tentang ketamakan, tidak merampok, tidak munafik, tidak membanggakan diri dan tidak sombong, tidak ada niat jahat terhadap sesama (Didakhe 2:6). Robert yang telah menyelidiki teks Didakhe menemukan beberapa perilaku yang aneh terhadap orang Kristen, seperti perilaku yang tertulis di atas.¹⁸ Hal ini menjelaskan bahwa organ tubuh manusia yang tidak bisa dikendalikan dengan baik akan membawa seseorang kepada dosa dan kepada jalan

kematian. Begitu pula di dalam Didakhe 3:1, “anakku, menjauhlah dari semua kejahatan dan dari semua yang menyerupainya.” Menurut Kurt ayat ini berbicara hubungan antara guru dan murid yang dapat dipahami secara universal dalam ragam para rasul. Guru berperan aktif sebagai ayah dan muridnya adalah anaknya.¹⁹ Jefford menjelaskan bahwa setiap larangan mencerminkan tulisan suci.²⁰ Bahkan Aaron setuju dengan istilah “Injil” yang digunakan oleh Didakhe berfokus pada kabar baik tentang Allah yang diberitakan oleh Yesus.²¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa setiap larangan yang tertulis di dalam Kitab Didakhe merupakan tulisan suci yang menuntun seseorang kepada Allah melalui kehidupan Yesus Kristus selama di bumi.

Butler menyebut ada 7 daftar dosa yang kebanyakan berasal dari kebiasaan berpikir,²² sebagaimana tertulis dalam Didakhe 3:2,²³ “tidak cepat gusar atau marah, karena demikian mengantarmu kepada pembunuhan. Hindari diri dari rasa iri, karena hal ini semua membuka jalan bagi

¹⁵ Niederwimmer, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*, 90.

¹⁶ Henderson, *The Apostolic Father Volume I*, 420.

¹⁷ Butler, “The ‘Two Ways’ in the Didache,” 28.

¹⁸ Robert M Grant, “Reviewed Works: The Apostolic Fathers by Francis X. Glimm, Joseph M. - F. Marique, Gerald G. Walsh; The Didache, the Epistle of Barnabas, the Epistles and the Martyrdom of St. Polycarp, the Fragments of Papias, the Epistle to Diognetus by James A. Kleist,” *Journal of Biblical Literature* 68, no. 3 (1949): 271–273, www.jstor.org/stable/3261335.

¹⁹ Niederwimmer, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*, 96.

²⁰ Jefford, *Didache The Teaching of The Twelve Apostles*, 24.

²¹ Milavec, “Synoptic Tradition in the Didache Revisited.”

²² Tujuh daftar dosa yakni perzinahan, nafsu, percabulan, pencurian, penipuan, serta tidak mengasihi Tuhan dan sesama, lihat Butler, “The ‘Two Ways’ in the Didache.”

²³ Henderson, *The Apostolic Father Volume I*, 420.

diri sendiri untuk menyebabkan pembunuhan.” Hal ini merupakan peringatan untuk melawan amarah.²⁴ Salomo memberikan alasannya, karena orang yang cepat gusar menimbulkan pertengkaran, dan melakukan banyak pelanggaran (Ams. 29:22) serta murka yang menyebabkan pembunuhan (Didakhe 3:1-2). Ini menunjukkan bahwa keinginan daging yang membunuh adalah amarah. Pentingnya manusia menguasai dan mengontrol diri dalam hal amarah supaya tidak menjadi jerat bagi diri sendiri dan orang lain.

Penguasaan diri terhadap keinginan daging memerlukan spiritual yang kuat. Menurut Otto A. Piper, iman sebagai alat bagi orang percaya untuk melakukan pekerjaan Kristus sehingga menghasilkan sesuatu yang nyata.²⁵ Iman ini dimanifestasikan melalui perbuatan, salah satunya, tidak melakukan perbuatan seksual yang merupakan karakteristik dari Perjanjian Lama agama Yahudi. Teks yang tertulis di dalam Didakhe 3:3 mengatakan, “keinginan nafsu,²⁶ tidak berkata-kata kotor dan bermata jalang, karena rupa-rupa perzinahan berasal dari nafsu.” Diteruskan dengan ayat ke-4 berbunyi, “jangan menyembah berhala,

peramal, jampi, perdukunan, karena ini melahirkan pemujaan berhala.” Peringatan lain yakni, “anakku, janganlah kamu berdusta, karena dusta membawa kepada pencurian, dan janganlah kamu menjadi pencinta harta dan kehormatan yang semu, karena pencurian muncul dari ketamakan” (Didakhe. 3:5). Peringatan untuk tidak menggerutu, tidak rakus atau berpikir jahat karena awal dari penghujatan berasal dari ketiga moral ini (3:6).²⁷ Semua larangan yang tertulis di atas merupakan referensi praktik kehidupan keagamaan orang Yahudi sekalipun orang percaya saat ini seringkali mengabaikan dan melarang hal-hal itu.

Didakhe 1:6 berbunyi, “biarlah persembahanmu membawa harum” atau menurut Clayton, “biarkan pemberianmu berpeleluh di tangan sampai Anda mengetahui pemberianmu tertuju kepada siapa.”²⁸ Persembahan harum yang dimaksudkan di sini adalah dengan membantu orang yang benar-benar membutuhkan. Karakter orang yang hidup di dalam kasih, seperti tidak menyimpan kesalahan (Didakhe 2:3), berkata-kata sesuai dengan perbuatan (Didakhe 2:5), tidak sombong, tidak bergaul dengan orang yang sombong tetapi sebaliknya ber-

²⁴ Niederwimmer, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*, 97.

²⁵ Otto A. Piper, “I John and the Didache of the Primitive Church,” *Journal of Biblical Literature* 66, no. 4 (December 1947): 437–451.

²⁶ Ehrman, *The Apostolic Father Volume I: I Clement, II Clement, Ignatius, Polycarp, Didache*, 39.

²⁷ Henderson, *The Apostolic Father Volume I*, 422.

²⁸ Jefford, *Didache The Teaching of The Twelve Apostles*, 22.

gaul dengan orang yang baik dan rendah hati (Didakhe 3:9), bersikap murah hati, karena orang yang bermurah hati akan mewarisi bumi (Didakhe 3:7). Kata bermurah hati menurut Clayton adalah “sederhana” (*praus*), di mana yang sederhana akan mewarisi bumi.²⁹ Juga bersikap sabar, penyayang, suka damai, dan takut akan Tuhan (Didakhe 3:8) serta selalu mengucap syukur kepada Allah karena ia menyadari bahwa yang berasal dari Allah itu baik (Didakhe 3:10) dan sungguh benar bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa Tuhan. Dengan demikian, semuanya karena seizin Tuhan sekalipun hal itu menyakitkan. Tetapi Aaron memperjelas bahwa Kitab Didakhe berfokus pada Allah sebagai Sang Juru-selamat, baik secara ortopraksis maupun ortodoksi.³⁰ Jadi, Didakhe menuntun kehidupan seseorang kepada Sang Penyelamat dengan berjalan kepada kekudusan hidup melalui perjalanan spiritual setiap hari.

Peraturan Untuk Hidup Dalam Sebuah Komunitas

Kehidupan tidak pernah lepas dari sebuah komunitas dan peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya. Didakhe juga mempelajari bagaimana tradisi orang Yahudi dalam kehidupan berkomunitas.

Pada saat itu, Yesus dianggap sebagai guru, sehingga dalam Didakhe 4:1-2 mengajarkan bagaimana seorang murid dengan guru dan juga sebaliknya (Didakhe 4:3-4). Pendekatan ini merupakan metode pengajaran para rasul dalam mengingat firman dari Yesus dan menghormatinya sebagai Tuhan (ayat 1). Mengapa bisa demikian? Clayton memberikan sebuah alasan berdasarkan doktrin Allah,³¹ dan di manapun dikatakan firman Tuhan, disana Tuhan berada. Setiap orang yang menyampaikan firman Tuhan memiliki otoritas untuk dihargai. Tulisan tersebut menyatakan bahwa setiap orang yang menyampaikan firman Tuhan tidak boleh direndahkan dan diabaikan sebab mereka adalah orang-orang yang menyampaikan kabar baik.

Didakhe menjelaskan bagaimana sikap kehidupan orang Yahudi dalam ikatan saling mengasihi dengan cara memberi sedekah atau memperhatikan orang miskin, sikap orang tua terhadap anak, dan sikap tuhan terhadap budaknya (Didakhe 4:5-11). Bagi orang Yahudi, satu-satunya cara untuk menyelamatkan orang dari kematian dan dosa adalah dengan memberi sedekah terhadap orang miskin. Seberapa pentingkah perintah ini? Serta bagaimana sikap dalam memberi? Menurut Kurt perintah belas

²⁹ Ibid, 25.

³⁰ Aaron Milavec, *Gentile Identity in the Didache Communities as Early Signs of the Parting of the Ways*, n.d., 2.

³¹ Jefford, *Didache The Teaching of The Twelve Apostles*, 27.

kasihan serta rasa kepedulian terhadap sesama telah mencapai tingkat yang paling tajam.³² Clayton setuju dengan pernyataan ini, sehingga ia memberikan argumen bahwa “jika Anda mendapat untung karena tangan Anda, buatlah reparasi untuk dosa-dosa Anda.”³³ Didakhe 4:7 memberikan kita jawabannya bahwa orang yang memberi seharusnya tidak ragu sebelumnya atau menggerutu sesudahnya. Perintah untuk berbelas kasihan terhadap orang yang membutuhkan merupakan jalan kehidupan untuk menyelamatkan diri sendiri dari cengkeraman dosa dan maut, karena perintah ini merupakan perintah kedua dari Tuhan Yesus (Mat. 22:39). Menurut Martin, tulisan tersebut mencerminkan identitas orang Yahudi yang merupakan salah satu kebiasaan dalam sebuah komunitas.³⁴ Karakter mengasihi sebetulnya merupakan identitas orang percaya yang mencerminkan karakteristik Kristus dalam mengasihi manusia berdosa. Penulis menyimpulkan bahwa perintah untuk mengasihi orang miskin mencerminkan kasih Yesus terhadap manusia yang berdosa, karena hanya melalui kasihlah manusia bisa diselamatkan dari dosanya.

Pada akhirnya perintah dari jalan kehidupan dirangkum dengan peringatan untuk membenci semua kemunafikan dan segala sesuatu yang tidak disukai Allah (Didakhe 4:12). Peringatan lain, agar tidak mengabaikan atau mengubah perintah, artinya perintah-perintah Allah tidak boleh ditambahkan atau dikurangi (Didakhe 4:13), sebab firman Allah adalah murni (bnd Ams. 30:5-6; Ul. 13:1; Yer. 26:2). Bagi orang yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, diberikan perintah untuk mengakui perbuatannya di hadapan gereja atau di depan orang banyak dan perintah untuk tidak berdoa dengan hati yang jahat (Didakhe 4:14). Menurut Kurt, pengakuan dosa di hadapan gereja bertujuan untuk memeriksa hati nurani orang yang melakukan pelanggaran.³⁵ Disini terungkap kejujuran dan membenci semua sifat kemunafikan.

Jalan Kematian

Jalan kematian dimulai dengan melihat daftar sifat buruk yang terdapat pada manusia. Teks Didakhe 5:1 mengacu pada urutan perintah kelima, keenam, dan ketujuh dalam Dasa Titah. Teks ini dimulai dengan tindakan pembunuhan dan seterusnya menentang perzinahan, hasrat, percabulan dan dosa-dosa terhadap perintah ketujuh,

³² Niederwimmer, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*, 108.

³³ Jefford, *Didache The Teaching of The Twelve Apostles*, 28.

³⁴ Marcello Dell Verme, ed., *Didache and Judaism: Jewish Roots of and Ancient Christian-Jewish Work* (London: T & T Clark, 2004), 291.

³⁵ Niederwimmer, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*, 113.

serta pencurian. Selanjutnya, dengan dosa agama palsu yang dimulai dari penyembahan berhala, kemudian sihir serta diikuti dengan empat sifat buruk yang berkaitan dengan kepalsuan di dalam maupun di luar (lihat Didakhe 2:3-5), yakni saksi palsu, kemunafikan, bermuka dua, tipu muslihat, kebanggaan (lihat Didakhe 2:6). Ignatius memberikan sebuah konsep bahwa persatuan sebagai suatu kesatuan dalam simpati, harmoni yang dijadikan sebagai suatu fondasi atau dasar.³⁶ Konsep ini memberikan arti bahwa manusia sebetulnya merupakan gereja Tuhan yang seharusnya saling menyatu dengan sifat Kristus. Selanjutnya, ada tiga sifat buruk yang ada pada diri manusia, yaitu penghinaan (Didakhe 3:9), arogan (Didakhe 3:9), kesombongan, lebih memilih mencintai hal-hal yang sia-sia sehingga mereka tidak mengerti perbuatan yang benar tentang pahala karena mereka tidak melakukan perbuatan benar. Kurt memberikan argumen, seseorang yang melakukan ini disebabkan karena kurangnya rasa takut akan Tuhan.³⁷ Seperti halnya perkataan Rasul Paulus yang mengatakan, “hendaklah kasih jangan berpura-pura! Serta menjauh dari segala kejahatan dan lakukan hal yang baik” (Rom. 12:9).

Dengan demikian, apakah yang dimaksud dengan jalan kematian? Jalan kematian adalah perintah yang penuh dengan kutukan (*kataras meste*). Kata *kataras meste* dapat diartikan sebagai kutukan ilahi terhadap seseorang yang melanggar hukum. Oleh karena itu, jikalau jalan kematian adalah jalan yang dipenuhi dengan kutukan, sebaliknya membayangkan jalan kehidupan sebagai jalan yang dipenuhi dengan berkah. Dengan demikian, Tadros menyimpulkan bahwa semua ini menggambarkan bahwa hidup ditemukan dalam ajaran Tuhan Yesus Kristus, sementara kematian mengabaikan ajaran ini.³⁸ Garrow menyimpulkan bahwa pengulangan perintah yang tertulis di dalam Didakhe 1-5 ini adalah kasus dimana terdapat unsur-unsur jalan kematian yang bertentangan dengan jalan hidup, akibatnya ada banyak kecaman pembunuhan, perzinahan, pencurian, sihir dan dalih.³⁹ Jalan kehidupan dan kematian merupakan jalan yang saling bertentangan. Sebab itu, kedua jalan ini memiliki jalannya sendiri, jalan kehidupan menuntun seseorang kepada kehidupan yang abadi dan jalan kematian menuntun seseorang kepada kehidupan yang fana. Jalan kematian diakhiri dengan dua perintah ilahi yakni memikul seluruh kuk Tuhan

³⁶ Aidan Nichols, *The Appeal to the Father in the Ecclesiology of Nikolai Afanas'Ev: I. From the Didache to Origen* (Cambridge University Press, 1992), 131.

³⁷ Niederwimmer, *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*, 116.

³⁸ Fr. Tadros Y. Malaty, *Lectures in Patrology the Apostolic Father* (Alexandria: St. George's Coptic Orthodox Church, 1993), 50.

³⁹ Alan J.P. Garrow, *The Gospel of Matthew's Dependence On The Didache* (London, 2004), 70.

(Didakhe 6:2), karena dengan demikian ia akan sempurna. Hal ini mengacu pada kuk Allah atau kuk kerajaan sorga dengan belajar dari Kristus (Mat. 11:29-30). Stewart mengatakan bahwa seseorang yang ingin menjadi sempurna harus mematuhi seluruh hukum.⁴⁰

Selanjutnya, perintah kedua adalah mengenai larangan tentang makanan (Didakhe 6:3). Menurut Harnack dalam buku *“Knowledge and the Coming Kingdom,”* tentang hal makanan, ini mengarah kepada ritual makan yang mewah bagi Kristen di dalam Perjanjian Baru, tetapi karena Didakhe tidak menyebutkan tentang kematian Yesus serta pengampunan dosa, hal ini dianggap sebagai ritual untuk persekutuan kasih.⁴¹ Didakhe 6:3 tertuju pada perintah dan larangan tentang makanan dalam Pejanjian Lama dan dalam kebiasaan orang Yahudi. Sesuatu yang dilarang adalah menjadikan makanan sebagai korban berhala. Rasul Paulus berkata “mengenai makan daging persembahan, tidak ada yang berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa” (1 Kor. 8:4). Yang dijauhkan adalah hal-hal seperti sikap percabulan (Kis. 15:20). Artinya, hal-hal yang dilarang dan membuahkan dosa adalah tindakan seseorang untuk mempersembahkan sesua-

tu kepada berhala dan mempercayai sesuatu yang di luar Tuhan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa dosa adalah ketidakpercayaan akan Tuhan.

KESIMPULAN

Pengajaran kitab Didakhe adalah pengajaran yang menuntun orang percaya untuk mencapai keserupaan dengan Allah melalui ketaatan pada perintah Allah. Spiritualitas kitab Didakhe mengajak orang percaya tidak lagi hidup di dalam dosa dan tidak hidup dalam keinginan-keinginan daging yang menyebabkan kematian. Adanya perintah dan larangan bertujuan untuk mendisiplinkan setiap orang percaya dalam memenuhi jalan kehidupan yang sejati dengan melakukan segala perbuatan baik yang bersifat moralis. Pengajaran-pengajaran yang tertulis dalam kitab Didakhe mengajarkan bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah adalah jalan kematian. Sebaliknya, jalan kehidupan adalah jalan yang menuntun seseorang kepada keselamatan di dalam Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah memberikan masukan dalam proses penulisan seperti cara pandang terhadap Kitab Didakhe,

⁴⁰ Alistair Stewart, *On the Two Ways Life and Death, Light or Darkness: Foundation Texts in the Tradition* (Yonkers: ST. Vladimir's Seminary Press, 2011), 35.

⁴¹ Jonathan Schwiebert, *Knowledge and The Coming Kingdom: The Didache's Meal Ritual and Its Place in Early Christianity* (London & New York: T & T Clark, 2008), 480.

konsep teologis terhadap artikel ini, dan tata bahasa penulisan sehingga artikel ini bisa selesai dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagiyowinadi, F. X. Didik. *Didakhe: Pengajaran Kedua Belas Rasul Sebuah Pengantar*, n.d.
- Butler, B. C. "The 'Two Ways' in the Didache." *The Journal of Theological Studies* 12, no. 1 (1961): 27–38. Accessed April 6, 2021. <https://www.jstor.org/stable/23957931?seq=1>.
- Connolly, R. H. "The Use of the 'Didache' in the 'Didascalia.'" *The Journal of Theological Studies* 24, no. 94 (1923): 147–157. www.jstor.org/stable/23950393.
- Draper, Jonathan A. *The Apostolic Father: The Didache*. London: School of Religion and Theology, n.d.
- Ehrman, Bart D. *The Apostolic Father Volume I: I Clement, II Clement, Ignatius, Polycarp, Didache*. London: Harvard University Press, 2003.
- Garrow, Alan J.P. *The Gospel of Matthew's Dependence On The Didache*. London, 2004.
- Grant, Robert M. "Reviewed Works: The Apostolic Fathers by Francis X. Glimm, Joseph M. -F. Marique, Gerald G. Walsh; The Didache, the Epistle of Barnabas, the Epistles and the Martyrdom of St. Polycarp, the Fragments of Papias, the Epistle to Diognetus by James A. Kleist." *Journal of Biblical Literature* 68, no. 3 (1949): 271–273. www.jstor.org/stable/3261335.
- Henderson, Jeffrey. *The Apostolic Father Volume I*. London: Harvard University Press, 2003.
- Jefford, Clayton N. *Didache The Teaching of The Twelve Apostles*. Polebridge Press, 2013.
- De Kuiper, A. *Didakhe Pengajaran Kedua Belas Rasul Pengantar Ke Dalam Kitab Didakhe*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Malaty, Fr. Tadros Y. *Lectures in Patrology the Apostolic Father*. Alexandria: St. George's Coptic Orthodox Church, 1993.
- Milavec, Aaron. *Gentile Identity in the Didache Communities as Early Signs of the Parting of the Ways*, n.d.
- . "Synoptic Tradition in the Didache Revisited." *Journal of Early Christian Studies* 11, no. 4 (2003): 443–480. Accessed April 6, 2021. <https://muse.jhu.edu/article/49367>.
- Nichols, Aidan. *The Appeal to the Father in the Ecclesiology of Nikolai Afanas'Ev: I. From the Didache to Origen*. Cambridge University Press, 1992.
- Niederwimmer, Kurt. *Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible*. Fortress Press, 1998.
- Piper, Otto A. "I John and the Didache of the Primitive Church." *Journal of Biblical Literature* 66, no. 4 (December 1947): 437–451.
- Schwiebert, Jonathan. *Knowledge and The Coming Kingdom: The Didache's Meal Ritual and Its Place in Early Christianity*. London & New York: T & T Clark, 2008.
- Stewart, Alistair. *On the Two Ways Life and Death, Light or Darkness: Foundation Texts in the Tradition*. Yonkers: ST. Vladimir's Seminary Press, 2011.
- Verme, Marcello Dell, ed. *Didache and Judaism: Jewish Roots of and Ancient Christian-Jewish Work*. London: T & T Clark, 2004.
- Williams, Rowan. *The Two Ways The Early Christian Vision of Discipleship From The Didache And The Shepherd Of Hermans*. Australia: Baker Academic, 2007.